

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Kebijakan BI terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar dalam IDX80 Periode 2019-2024

Wisnu Hari Nugraha Bintoro^{1*}, Destian Andhani²

¹⁻² Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wisnuharinugrahab@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on the stock prices of banking companies listed in the IDX80 index on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2024 period. Research data were obtained from official reports of banking company stock prices as well as inflation and interest rate data from Bank Indonesia. The study used a quantitative approach with multiple linear regression methods through the SPSS application, and classical assumption tests were conducted as a requirement for analysis. The study population included all IDX80 banking companies, with a saturated sampling technique resulting in five banks that met the criteria during the study period. The results of the partial test indicate that inflation has a positive and significant effect on stock prices, while interest rates have a negative and significant effect on stock prices. This indicates that stable inflation can still improve the performance of the banking sector, while rising interest rates tend to depress stock prices due to increased borrowing costs and a shift in investment to other instruments. The results of the simultaneous test also show that inflation and interest rates together have a significant effect on the stock prices of IDX80 banking companies. The results show that inflation has a significant positive effect on stock prices with a significance value of 0.034, while interest rates have a significant negative effect with a significance value of 0.018. Simultaneously, inflation and interest rates have a significant effect on stock prices with a calculated F value of 14.549 > Ftable 2.70 and a significance of 0.000 < 0.05.*

Keywords: *Inflation; Banking Companies; IDX80 Index; Interest Rates; Stock Prices.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Data penelitian diperoleh dari laporan resmi harga saham perusahaan perbankan serta data inflasi dan suku bunga dari Bank Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS, serta dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat analisis. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan perbankan IDX80, dengan teknik sampling jenuh sehingga diperoleh lima bank yang memenuhi kriteria selama periode penelitian. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang stabil masih dapat meningkatkan kinerja sektor perbankan, sementara kenaikan suku bunga cenderung menekan harga saham akibat meningkatnya biaya pinjaman dan beralihnya investasi ke instrumen lain. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan IDX80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,034, sedangkan Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan dengan nilai signifikansi 0,018. Secara simultan, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai Fhitung 14,549 > Ftabel 2,70 dan signifikansi 0,000 < 0,05.

Kata kunci: Inflasi; Harga Saham; Indeks IDX80; Perusahaan Perbankan; Suku Bunga.

1. LATAR BELAKANG

Pasar saham memiliki peran yang mendasar untuk pembangunan nasional, yakni menjadi sumber pembiayaan bagi dunia usaha/investasi di kalangan masyarakat. Pasar modal bertujuan untuk pembangunan nasional, yaitu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta kesejahteraan yang tinggi bagi masyarakat untuk menuju keadilan dan kemakmuran berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Samri & Nasution, 2025). Perekonomian Indonesia memasuki saat ini menunjukkan optimisme yang tinggi, meskipun

dihadapkan pada berbagai tantangan global dan ketidakpastian politik dalam negeri, menekankan keyakinan terhadap kinerja ekonomi nasional, yang tumbuh stabil di angka 5% sepanjang 2023. Indikator ekonomi seperti penyerapan tenaga kerja yang meningkat, surplus neraca perdagangan, serta Indeks Keyakinan Konsumen yang tinggi menunjukkan kepercayaan terhadap ekonomi Indonesia. Secara keseluruhan, meskipun tantangan global dan faktor politik domestik dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, Indonesia tetap memiliki fundamental ekonomi yang solid. Pemerintah berfokus pada reformasi struktural, peningkatan investasi, dan pengembangan sektor-sektor unggulan seperti ekonomi hijau, digital, dan biru, untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam penguatan ketahanan ekonomi suatu Negara dengan berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun pasar modal sendiri (saham). Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam perekonomian sebagai faktor pembiayaan dan alternatif sumber daya operasional bagi perusahaan-perusahaan yang ada di suatu negara.

Pergerakan harga saham tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan stabilitas politik, maupun faktor internal yang berasal dari kinerja fundamental perusahaan. Dalam analisis investasi, pendekatan fundamental menjadi salah satu metode utama yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu saham. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis laporan keuangan perusahaan melalui berbagai rasio keuangan guna mengukur tingkat profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, serta nilai perusahaan.

Harga saham yang bersifat dinamis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang mengakibatkan harga saham berfluktuasi. Faktor eksternal dapat diidentifikasi melalui pertumbuhan indeks makroekonomi, termasuk inflasi maupun suku bunga yang berpotensi memengaruhi fluktuasi harga saham (Nasution & Majid, 2023). Pasar modal memegang peranan penting dalam menarik dana masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Tren pasar modal menjadi salah satu indikator yang terus dipantau. Fluktuasi saham emiten bank diperkirakan dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan khususnya untuk perusahaan perbankan yang terdaftar bergabung pada IDX80. Ekspektasi positif meningkatkan niat membeli dan menaikkan harga. Sebaliknya, ekspektasi negatif meningkatkan tekanan jual sehingga menyebabkan harga turun. Dengan memperhatikan karakteristik pasar modal, diharapkan tren saham-saham emiten perbankan dapat dijadikan

sebagai indikator cepat dalam memantau stabilitas sistem keuangan. IDX80 sendiri merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.

Grafik berikut menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024:



Gambar 1. Grafik Rata – Rata Harga Saham Perbankan IDX80 di BEI (2019 – 2024).

Sumber: Bank Indonesia BI, diakses tanggal 17 Februari 2026

Secara umum, perkembangan rata-rata harga saham perbankan dalam indeks IDX80 menunjukkan tren peningkatan pada awal periode penelitian, kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode berikutnya. Perubahan harga saham perbankan tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta kondisi perekonomian secara keseluruhan. Apabila inflasi meningkat secara signifikan, maka biaya operasional perusahaan cenderung meningkat dan dapat menurunkan tingkat keuntungan perusahaan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga saham.

Selain inflasi, tingkat suku bunga atau kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan investasinya dari pasar saham ke instrumen keuangan yang memiliki risiko lebih rendah seperti deposito atau obligasi. Hal ini dapat

menyebabkan permintaan terhadap saham menurun sehingga harga saham ikut mengalami penurunan. Penurunan rata-rata harga saham perbankan yang terjadi setelah tahun 2021 dapat dikaitkan dengan perubahan kondisi ekonomi, termasuk adanya peningkatan tingkat inflasi dan kebijakan penyesuaian suku bunga oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi. Kebijakan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi keputusan investasi para investor di pasar modal.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2019–2024.

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga Kebijakan BI (%)
2019	2,72	5,00
2020	1,68	3,75
2021	1,87	3,50
2022	5,51	5,50
2023	2,61	6,00
2024	1,57	6,00

Sumber : Data diolah dari Bank Indonesia, 2026

Berdasarkan tabel di atas, tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%, sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51%. Peningkatan inflasi pada tahun 2022 dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan berbagai komoditas global.

Sementara itu, suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga mengalami perubahan sebagai respons terhadap kondisi ekonomi. Pada periode 2020–2021, suku bunga diturunkan hingga 3,50% untuk mendorong pemulihan ekonomi. Namun pada tahun 2022–2024 suku bunga kembali dinaikkan hingga 6,00% untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Perubahan inflasi dan suku bunga tersebut memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal, termasuk terhadap pergerakan harga saham perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks IDX80.

Berdasarkan dinamika inflasi dan suku bunga tersebut, dapat diasumsikan bahwa kedua variabel makroekonomi ini memiliki peran signifikan dalam memengaruhi pergerakan harga saham. Inflasi memengaruhi sisi daya beli dan biaya produksi, sementara suku bunga memengaruhi keputusan investasi serta struktur pembiayaan perusahaan. Oleh karena itu, analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah perubahan inflasi dan suku bunga acuan BI benar-benar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada variabel inflasi, suku bunga dan harga saham, sehingga judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Kebijakan BI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dalam IDX80 Periode 2019-2024”**

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Pembuatan landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting karena landasan teori ini menjadi sebuah pondasi serta landasan dalam suatu penelitian

Teori Rasio Keuangan

Menurut (K et al., 2025) “Laporan Keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. (Sukartiningsih & Gabriella, 2024)

Menurut (Ramadhani & Andrean, 2025) menyatakan secara garis besar, dalam praktik setidaknya ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah : Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Teori Harga Saham

Menurut (Khairuddin, 2025) saham adalah suatu tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Pemiliki saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan pernyataan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau

perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat pemegang saham (RUPS). (Fahrini, Anisa Dwi, Diah Ayu Legowati, 2024)

Jenis Saham Menurut (Mardiyanto & Cahyono, 2024) “Ada beberapa jenis saham yang dapat ditinjau dari segi yang berbeda-beda. Setiap jenis saham dari setiap segi yang berbeda tersebut akan dijelaskan pada poin-poin berikut ini”.

Pertama Ditinjau dari Segi Kemampuan dalam Hak Tagih atau Klaim ada 2 yaitu : Saham Biasa (*common stock*) dan Saham Preferen (*preferred stock*)

Kedua Ditinjau dari Cara Peralihannya ada 2 yaitu : Saham atas unjuk (*bearer stocks*) dan Saham atas nama (*registered stocks*)

Ketiga Ditinjau dari Kinerja Perdagangannya ada 2 yaitu : *Blue-chip stocks* dan *Growth Stocks*

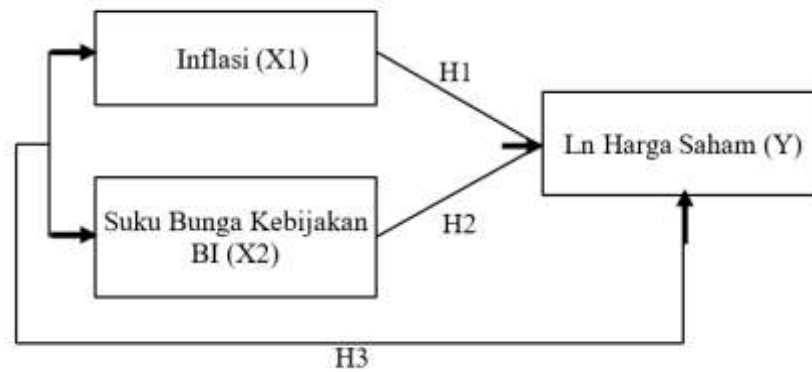
Teori Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan dengan perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak dapat diperkirakan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Namun inflasi juga akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap dan investor yang tidak berani mengambil resiko (Arsyandra & Primasatya, 2024)

Menurut (Segarawasesa, Fajar Satriya & Anjelina, 2024) inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba sebab mampu melemahkan daya beli konsumen, sehingga tingkat penjualan menjadi lebih rendah. Inflasi merupakan situasi dimana jumlah barang-barang yang beredar kurang (minim) dari jumlah yang diminta yang akan menyebabkan kenaikan harga yang meluas dalam sistem ekonomi global.

Kerangka Berpikir

Menurut Madiistriyatno (2021:30) Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti dan menjadi sintesa tentang variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan hipotesis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi (kenaikan harga secara umum) menurunkan daya beli masyarakat, sehingga penjualan perusahaan dapat menurun dan berdampak pada melemahnya harga saham. Pengaruh inflasi terhadap harga saham dapat bersifat positif maupun negatif. Penelitian Maulani, D. & Riani, D. (2021) menunjukkan inflasi, suku bunga, ROA, DER, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor keuangan di BEI periode 2015–2019. Sebaliknya, penelitian Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, dan Supramono (2019) menyatakan inflasi berpengaruh terhadap harga saham sektor barang konsumsi.

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

H2: Suku bunga acuan berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

H3: Inflasi dan suku bunga acuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Perubahan suku bunga berpengaruh terbalik terhadap harga saham (*ceteris paribus*). Kenaikan suku bunga meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga laba menurun dan harga saham cenderung turun. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong kenaikan laba dan meningkatkan minat investor, sehingga harga saham naik. Penelitian Dea Lirista Anggraeni, Titing Suharti, dan Diah Yudhawati (2020) menyatakan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian Shabran Jamil Ahmad dan Juarsa Badri (2022) menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan

H2: Suku bunga acuan berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan

H3: Inflasi dan suku bunga acuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Inflasi yang meningkat menurunkan daya beli, menaikkan biaya operasional, dan menekan kinerja perusahaan sehingga harga saham cenderung turun. Kenaikan suku bunga juga meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi minat kredit, serta mendorong investor beralih ke instrumen lain, sehingga harga saham mengalami tekanan. Penelitian Veny Mayasari (2021) menunjukkan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor manufaktur di BEI. Sebaliknya, penelitian Sindy Iradilah dan Ahmad Albar Tanjung (2022) juga menemukan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

H2: Suku bunga acuan berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan.

H3: Inflasi dan suku bunga acuan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Kebijakan BI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” ini mempunyai sifat kuantitatif kausal. Metode kuantitatif kausal adalah metode penelitian yang menggambarkan dan atau menjelaskan kondisi perusahaan, yang kemudian data tersebut dinyatakan dalam bentuk angka dan di analisis menggunakan statistik, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data selama periode observasi menurut Sugiyono (2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data historis harga saham yang diperoleh dari publikasi resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Karena jumlah bank dalam IDX80 relatif sedikit, maka digunakan Metode Sampling. Sampling Jenuh (Sensus) Artinya semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam indeks

IDX80 selama periode 2019–2024. IDX80 memang terdiri dari 80 perusahaan, namun tidak semuanya merupakan perusahaan perbankan.

Menurut Sugiyono (2017:71) Alat analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi 5 persen, serta koefisien determinasi untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi harga saham. Menurut Rifkhan (2023:58) Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$ di mana Y adalah Harga Saham, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah Inflasi, X_2 adalah Suku Bunga Kebijakan BI (BI7DRR), dan ε adalah kesalahan pengganggu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Proses Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Data harga saham diperoleh dari laporan resmi BEI dan publikasi perusahaan terkait, sedangkan data inflasi dan suku bunga (BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate) diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia. Secara deskriptif, tingkat inflasi selama periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2022 yang menunjukkan kenaikan inflasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, suku bunga mengalami penurunan pada periode 2020–2021 sebagai bagian dari kebijakan pemulihan ekonomi, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022–2024 untuk menjaga stabilitas inflasi. Perubahan kondisi makroekonomi tersebut turut diikuti oleh pergerakan harga saham sektor perbankan yang menunjukkan dinamika sesuai dengan kondisi ekonomi nasional. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dilakukan melalui regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana Inflasi dan Suku Bunga mempengaruhi Harga Saham perusahaan perbankan selama periode penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu uji yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, dan skewness (kemencengan

distribusi) (Ghozali, 2017:31). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), standar deviasi dan jumlah sampel dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Inflasi (%)	30	1.57	5.51	2.66	1.37
Suku Bunga (%)	30	3.50	6.00	4.96	1.02
Ln Harga Saham	30	5.756	9.177	8.040	0.828
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah observasi penelitian sebanyak 30 data yang berasal dari 5 perusahaan perbankan anggota IDX80 selama periode 2019–2024. Variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2,66%, sedangkan suku bunga memiliki rata-rata 4,96% selama periode penelitian 2019–2024.

Untuk variabel harga saham yang telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dari 5 (lima) bank yaitu Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Tabungan Negara, diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,040 dengan nilai minimum 5,756 dan maksimum 9,177. Standar deviasi sebesar 0,828 menunjukkan adanya variasi harga saham antar bank selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda terdistribusi normal, variabel terbebas dari gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak sehingga data yang digunakan memenuhi penggunaan statistik parametrik. Selain data harus berdistribusi normal, variabel prediktor harus dapat memprediksi perubahan-perubahan pada variabel yang diprediksi secara langsung tanpa adanya gangguan yang disebabkan adanya hubungan antara variabel prediktor dengan variabel prediktor (Edison, 2016:35) Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, dimana uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data memiliki distribusi yang normal. Penentuan data normal atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil hitung. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi untuk model penelitian ini menunjukkan data normal. Hasil dari uji normalitas terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.8281452
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.087
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.663
Asymp. Sig. (2-tailed)		.774
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov terhadap residual regresi, Nilai Asymp. Sig = $0,774 > 0,05$, sehingga data residual dari model regresi yang menggunakan harga saham berdistribusi normal

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan no/tidak (Ghozali, 2017).

Hal tersebut mampu dibuktikan dengan angka Variance Inflation Factor (VIF) (Nauw & Riharjo, 2021), dengan syarat uji multikolinearitas,

yakni terjadi multikolinearitas kalau angka VIF menyatakan >10 atau tak terdapat multikolinearitas kalau angka VIF menyatakan < 10 . Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Coefficients^a			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Inflasi	0.612	1.634	Tidak multikolinearitas
Suku Bunga Indonesia	0.612	1.634	Tidak multikolinearitas

a. Dependent Variable: Ln Harga Saham

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas diperoleh nilai Tolerance untuk variabel Inflasi dan Suku Bunga sebesar 0,612, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,634.

- 1) Jika nilai Tolerance $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Karena nilai tolerance kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, variabel Inflasi dan Suku Bunga tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi satu sama lain sehingga masing-masing variabel dapat menjelaskan variabel dependen secara independen.

3) Uji Heterokedastisitas

Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan melalui uji Glejser keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linear adalah dengan melihat Nilai Prob. Apabila Nilai Prob. lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila Nilai Prob. lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Iqbal (2015:19) (dalam Wahyuni dkk, 2021). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas.

Model	Variabel Independen	B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	0.091	0.033	2.758	0.010
	Inflasi	0.004	0.006	0.701	0.489
	Suku Bunga (BI Rate)	-0.003	0.007	-0.452	0.655

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,418 dan variabel Suku Bunga (BI) sebesar 0,563, dimana kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi terjadi akibat pengamatan yang berturut-turut sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini dapat terjadi dikarenakan residu atau kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menilai autokorelasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6.

Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.742 ^a	.551	.528	.241	1.982

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil Data Output SPSS 20

Berdasarkan Hasil Uji menggunakan Durbin-Watson Test diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,982. Nilai tersebut berada di antara 1,5 sampai 2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Dengan demikian model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian..

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel independen dan variabel dependen Hasil perhitungan uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	9.214	0.236		39.05	.000
Inflasi	0.058	0.026	0.301	2.23	0.034
Suku Bunga	-0.104	0.029	-0.462	-3.59	0.001

a. Dependent Variable: Ln Harga Saham

Sumber: Hasil Data Output SPSS 20

Hasil uji regresi linier berganda pada tabel diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $\text{Ln}(Y) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan: $\text{Ln}(Y) = 9.214 + 0.058 \text{ Inflasi} + 0.104 \text{ Suku Bunga}$ Model regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap harga saham perbankan yang termasuk dalam IDX80 periode 2019–2024. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Koefisien Inflasi sebesar 0.058 menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sekitar 5,8%, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi Inflasi lebih kecil dari 0,05 sehingga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena inflasi moderat mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan kinerja sektor perbankan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Koefisien Suku Bunga sebesar -0.104 menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dan harga saham. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan harga

saham sekitar 10,4%. Nilai signifikansi Suku Bunga lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga menyebabkan investor lebih memilih instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito atau obligasi, sehingga permintaan saham menurun dan harga saham turun.

2) Hasil Uji Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel (X1) dan (X2) secara parsial terhadap (Y), pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 % atau tingkat kesalahan $\alpha=0,05$ (5%) dengan kriteria:

- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial penelitian tidak berpengaruh.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial penelitian berpengaruh. Dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 diperoleh hasil pengujian hipotesis uji t sebagai berikut.

Tabel 8.

Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t).

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.214	0.236		39.05	.000
Inflasi	0.058	0.026	0.301	2.23	0.034
Suku Bunga	0.104	0.029	-0.462	-3.59	0.001

a. Dependent Variable: Ln Harga Saham

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,052.

- Variabel Inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,23 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- Variabel Suku Bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,59 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima. Artinya Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024.

b) Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikan (α) yang digunakan adalah 5% (0,05) dengan kriteria:

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara simultan penelitian tidak berpengaruh.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan penelitian berpengaruh.

Tabel 9.

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F).

ANOVA ^a				
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F Sig.
1 Regression	1.842	2	0.921	15.876 ^b
Residual	1.565	27	0.058	
Total	3.407	29		

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15.876 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (3,35) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien variabel Inflasi sebesar 0,058 dengan nilai signifikansi 0,034 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Ln Harga Saham perbankan IDX80 periode 2019–2024.

Secara matematis, karena variabel dependen menggunakan logaritma natural (Ln), maka setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sekitar 5,8%, dengan asumsi variabel lain konstan.

- 1) Hasil Uji Parsial (Uji t) Nilai t hitung sebesar -2,23 dengan t tabel sebesar 2,052, sehingga: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham diterima.
- 2) Hasil Uji Simultan (Uji F) Dalam uji simultan, Inflasi bersama Suku Bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi secara bersama-sama mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan.
- 3) Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Nilai R^2 sebesar 0,551 menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga mampu menjelaskan 55,1% variasi harga saham. Artinya Inflasi merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan perubahan harga saham, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi yang relatif stabil mampu mendorong peningkatan kinerja sektor perbankan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan perkembangan inflasi sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal

Pengaruh Suku bunga terhadap harga saham

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien variabel Suku Bunga sebesar $-0,104$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ln Harga Saham perbankan IDX80 periode 2019–2024. Karena variabel dependen berbentuk logaritma natural (Ln), maka setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan menurunkan harga saham sekitar 10,4%, dengan asumsi variabel lain tetap.

- 1) Hasil Uji Parsial (Uji t) Nilai t_{hitung} sebesar -3,59 dengan t_{tabel} sebesar 2,052, sehingga: $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, Suku Bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

harga saham. Dengan demikian hipotesis penelitian tentang pengaruh suku bunga terhadap harga saham diterima.

- 2) Hasil Uji Simultan (Uji F) Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Namun berdasarkan nilai koefisien regresi dan thitung, variabel Suku Bunga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibanding Inflasi.
- 3) Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Nilai R^2 sebesar 0,551 menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga mampu menjelaskan 55,1% variasi harga saham. Dalam model ini, Suku Bunga menjadi faktor makroekonomi yang paling kuat mempengaruhi perubahan harga saham sektor perbankan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024. Kenaikan suku bunga menyebabkan investor cenderung memindahkan dana ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito, sehingga permintaan saham menurun dan harga saham ikut turun. Oleh karena itu, perubahan suku bunga perlu menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh persamaan:

$\ln(Y) = 9.214 + 0.058 \text{ Inflasi} + 0.104 \text{ Suku Bunga}$ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024.

- 1) Hasil Uji Simultan (Uji F) Berdasarkan uji F diperoleh: $F_{hitung} = 15.876$ Sig = $0.000 < 0.05$ Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya, Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan pergerakan harga saham sektor perbankan.
- 2) Hasil Uji Parsial (Uji t) Inflasi Koefisien = 0.058 Sig = $0.034 < 0.05$ Artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Setiap kenaikan inflasi 1% meningkatkan harga saham sekitar 5,8%. Suku Bunga Koefisien = -0.104 Sig = $0.001 < 0.05$ Artinya Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Setiap kenaikan suku bunga 1%

menurunkan harga saham sekitar 10,4%. Suku bunga memiliki pengaruh lebih dominan dibanding inflasi.

- 3) Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Nilai R^2 sebesar 0.551 menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga mampu menjelaskan 55,1% perubahan harga saham. Sisanya 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain seperti: kinerja keuangan bank, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi global, sentimen pasar.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan IDX80 periode 2019–2024. Variabel Inflasi menunjukkan pengaruh positif, sedangkan Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas kondisi makroekonomi, khususnya suku bunga, sangat penting dalam menjaga kinerja pasar modal sektor perbankan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX80 tahun 2019-2024. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data dengan bantuan program SPSS 20 (Statistical Package For Social Sciences). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga secara statistik Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap harga saham. Koefisien regresi sebesar 0,058 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sekitar 5,8%. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, inflasi yang relatif stabil masih mampu mendorong peningkatan kinerja sektor perbankan. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan inflasi dalam batas wajar seringkali diikuti dengan peningkatan aktivitas ekonomi, peningkatan

penyaluran kredit, serta peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga memberikan sentimen positif terhadap harga saham perbankan.

- 2) Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji parsial (uji t), variabel Suku Bunga memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga secara statistik Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga terhadap harga saham. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga akan menurunkan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman bagi masyarakat dan perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga permintaan kredit menurun, laba bank berpotensi menurun, dan minat investor terhadap saham juga berkurang. Selain itu, kenaikan suku bunga membuat investor cenderung memindahkan dana ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito atau obligasi, sehingga permintaan saham menurun dan harga saham ikut turun.
- 3) Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Secara Simultan terhadap Harga Saham hasil uji simultan (Uji F), variabel Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga secara statistik keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan suku bunga, secara bersama-sama memengaruhi pergerakan harga saham sektor perbankan. Inflasi yang stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perbankan, sedangkan kenaikan suku bunga cenderung menekan harga saham karena meningkatnya biaya pinjaman dan beralihnya investor ke instrumen investasi yang lebih aman. Oleh karena itu, kombinasi kedua variabel tersebut sangat menentukan naik turunnya harga saham perbankan selama periode penelitian

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya dan pihak lain yang berkepentingan ada beberapa saran yang kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya adalah:

- 1) Bagi Universitas dapat memperkuat materi makroekonomi terapan dan analisis pasar modal, dengan menambahkan studi kasus terkini dari pasar Indonesia seperti IDX80.
- 2) Bagi Perusahaan Pantau dan antisipasi fluktuasi inflasi dan suku bunga, karena perubahan indikator makroekonomi ini terbukti memengaruhi persepsi investor terhadap nilai saham. Tingkatkan transparansi laporan keuangan dan kinerja perusahaan, agar tetap dipercaya investor meskipun kondisi inflasi atau suku bunga sedang tinggi.
- 3) Bagi Penelitian Selanjutnya Perluasan variabel seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi (PDB), atau volume perdagangan saham dapat memperkuat model. Bandingkan sektor perbankan dengan sektor lain di IDX80 untuk melihat sektor mana yang paling sensitif terhadap inflasi dan suku bunga.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. M. (2020). Manajemen investasi dan portofolio. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Afifatun Nisa, D., Yulianisa, D., Marsela, M., Pramudiah, I., & O. S. (2022). Pengaruh aset, ekuitas, dan liabilitas terhadap laba perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022. *Jurnal Development*, 12(1).
- Alkhandari, T., Angraeni, I. A., & Intinsa, S. N. (2025). Penggunaan analisis anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan dalam perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Alwi, I. Z. (2024). Pasar modal teori dan aplikasi (pp. 11–45). Yayasan Pancur Siwah.
- Andi Kusuma Negara, A., Humairoh, H., & C. K. (2024). Analisis perbedaan harga saham, volume perdagangan saham dan return saham sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1), 21–33.
- Ardiana, T. M. (2018). Pengaruh tingkat suku bunga, price earning ratio dan market value added terhadap return saham.
- Arfin Riyadi, A., Marlina, R., Karisna, N., & R. H. (2025). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (periode 2019–2024). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)*, 4(2).
- Arsyandra, M. P., & Primasatya, R. D. (2024). Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 522–532.
- Aziz, M., et al. (2015). Manajemen investasi fundamental, teknikal, perilaku investor, dan return saham (1st ed.). Deepublish.
- Basuki, A. T. (2016). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS. Rajawali Pers.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). Pasar modal di Indonesia (3rd ed.). Salemba Empat.

- Dini, K., & Bintang, O. (2025). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja PT Siantar Top Tbk periode 2020–2023. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 196–203.
- Fahrini, A. D., Legowati, D. A., & A. F. (2024). Analisis pergerakan harga saham pada Jakarta Islamic Index tahun 2019–2023 secara fundamental. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1871–1878.
- Ghozali, I. (2018). *Econometrics: Teori, konsep, dan aplikasi dengan SPSS 20* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. A. (2018). *Teori ekonomi makro* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori portofolio dan pasar modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan integrated and comprehensive edition*. Grasindo.
- Hidayat, R., Manajemen, P. S., Muhammadiyah, U., Utara, S., Ratio, C., & Turnover, T. A. (2024). Determinan rasio keuangan terhadap harga saham. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(2).
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Huda, N., & Muthiah, H. (2025). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada PT Akasha Wira International Tbk. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi (JURIMA)*, 5(2), 636–655.
- Ismanto, H. (2019). *Perbankan dan literasi keuangan*. Deepublish.
- Jelita, J., Nurfadilah, M., & W. J., S. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan. *JPRO*, 6(3), 44–58.
- K, J. H., Iqbal, A. M., Alfarabi, M. P., Dina, R., Ariska, T. O., Studi, P., Syariah, A., Datuk, I., & Bengkalis, L. (2025). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. *Sainmikum*, 2(3), 159–165.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Khairuddin, M. F. N. (2025). Pengaruh harga batubara, kurs rupiah, dan pendapatan terhadap nilai saham pada PT Adaro Energy Indonesia (Persero), Tbk. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1774–1792. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1532>
- Mardiyanto, S., & Cahyono, Y. T. (2024). Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10), 7359–7372. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.5480>
- Maria Vilera, M., Yusri, Y., & Novianty, N. (2025). Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (2022–2023). *AkMen*, 22, 290–301.
- Ma'sumah, S. (2019). *Kumpulan cara analisis data*. CV Rizquna.
- Muhammad An Nafi Alfarizi, M. A. N., & R. M. (2025). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan atas penyaluran kredit PT Bank Neo Commerce Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 121–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2022). Manajemen keuangan. Pustaka Baru Press.

Sukirno, S. (2016). Makroekonomi teori pengantar. PT RajaGrafindo Persada.